

## EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DENGAN PERHATIAN KHUSUS: HIGH ALERT DI RSIA CINTA KASIH CIPUTAT PERIODE APRIL TAHUN 2022

<sup>1</sup>Tania Rizki Amalia, <sup>2</sup>Gina Aulia, <sup>3</sup>Tri Okta Ratnaningtyas,  
<sup>4</sup>Ricky Chaerul Yazid, <sup>5</sup>Zulia Khozanah

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang  
E-mail: taniarizkiamalia@wdh.ac.id

### ABSTRACT

Caution must be exercised when using and storing drugs with great caution in pharmaceutical installations, because any error can cause serious events such as side effects and death. An important factor for avoiding errors associated with the storage of high-alert drugs is that the drugs must be stored separately from other pharmaceutical preparations. This study aims to evaluate the storage of high alert drugs at RSIA Cinta Kasih Ciputat for the April 2022 period. The research method is descriptive with a cross-sectional study design for the April 2022 period. The results of the study show that the storage locations for all high alert drugs are stored in the psychotropic medicine cabinet, electrolyte medicine cabinet height, and LASA (Look Alike Sound Alike) medicine cabinet, with a total of 109 medicine units (100%). From the results of high alert drug labeling grouped based on narcotics, psychotropic and high electrolyte labels, the total number of stored drugs is 16 units. Meanwhile, storage of high alert drugs with LASA labels has an overall discrepancy with 11 of the total 93 units. (11.83%). In short, the April 2022 RSIA Cinta Kasih Ciputat Drug Storage Evaluation is almost completely in line with the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 72 of 2016 concerning Pharmaceutical Services in Hospitals.

Keywords: Evaluation, Storage, Labeling, High Alert, LASA.

### ABSTRAK

Perhatian harus dilakukan saat menggunakan dan menyimpan obat dengan kewaspadaan tinggi di instalasi farmasi, karena jika terdapat kesalahan akan menyebabkan kejadian serius seperti efek samping dan kematian. Faktor penting untuk menghindari kesalahan yang terkait dengan penyimpanan obat kewaspadaan tinggi adalah penyimpanan obat harus dipisahkan dari sediaan farmasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyimpanan obat high alert di RSIA Cinta Kasih Ciputat periode April 2022. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan desain penelitian potong lintang periode April 2022. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa lokasi penyimpanan semua obat high alert disimpan di lemari obat psikotropika, lemari obat elektrolit tinggi, dan lemari obat LASA (*Look Alike Sound Alike*), dengan total 109 unit obat (100%). Dari hasil pelabelan obat high alert yang dikelompokkan berdasarkan label narkotika, psikotropika dan elektrolit tinggi, jumlah total obat yang disimpan adalah 16 unit. Sementara itu, penyimpanan obat high alert dengan label LASA terdapat ketidaksesuaian secara keseluruhan dengan jumlah 11 dari total jumlah obat 93 unit. (11,83%). Singkatnya, Evaluasi Penyimpanan Obat RSIA Cinta Kasih Ciputat April 2022 hampir sepenuhnya sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 72 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

Kata Kunci: Evaluasi, Penyimpanan, Pelabelan, High Alert, LASA.

### PENDAHULUAN

Pekerjaan kefarmasian di rumah sakit terbagi menjadi dua, pelayanan farmasi klinis dan pengelolaan sediaan farmasi. Pekerjaan kefarmasian bertanggung jawab terhadap pasien yang berkaitan dengan pengelolaan sediaan farmasi dengan tujuan agar pasien mendapat kualitas mutu pengobatan baik. Obat *High Alert* termasuk dalam pekerjaan farmasi yaitu pengelolaan sediaan farmasi yang penggunaannya harus

diwaspadai. Jenis dari obat *High Alert* adalah narkotika dan psikotropika, elektrolit konsentrat tinggi dan *look alike sound alike*. Sebagai contoh penggunaan obat ini digunakan dalam keadaan gangguan keseimbangan seperti larutan KCl dan obat anti pembekuan darah seperti warfarin dan heparin. Jika obat tersebut terdapat kesalahan pada saat pemberian kepada pasien, maka akan bersifat fatal. (Kemenkes RI, 2020).

Temuan *medication error* di instalasi farmasi masih sering dunitukan, baik pada saat *prescribing, transcribing, dispensing* dan *administration*. Pada tahap dispensing obat *high alert* sering dunitukan kesalahan karena nama obat yang mirip antara satu obat dengan obat yang lainnya, obat narkotika dan psikotropika dan larutan elektrolit konsentration tinggi. Saat ini di instalasi farmasi rumah sakit memisahkan obat *high alert* berdasarkan pelabelan, golongan obat dan lokasi penyimpanan dengan cara yang manual. Rumah sakit diharapkan dapat menyediakan sistem pengelolaan obat secara digitalisasi dan terstruktur untuk meningkatkan keamanan, khususnya obat yang perlu kewaspadaan khusus yaitu obat *high alert*. Penyimpanan dan pendistribusian obat *high alert* secara terstruktur dan digitalisasi penting dilakukan untuk menghindari resiko terjadinya kesalahan serius dan menghindari resiko terjadinya reaksi obat yang merugikan. (Rusly, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan telah dilaksanakan pada bulan April 2022 di RSIA Cinta Kasih Ciputat. Hasil studi pendahuluan dunitukan berjumlah 4 unit obat yang belum sesuai penyimpanannya. Sehingga dari hasil temuan tersebut, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penggunaan obat *High Alert* di di RSIA Cinta Kasih Ciputat.

## **METODE**

### **a. Desain Penelitian**

Desain penelitian menggunakan metode deskriptif dilakukan dengan cara mengevaluasi dan menguraikan hasil pengamatan dilakukan pada saat ini atau dalam kurun waktu singkat dengan pendekatan kualitatif dengan rincian mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh dan menggunakan desain penelitian potong lintang yaitu terdiri satu atau lebih variabel dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu.

### **b. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Instalasi Farmasi RSIA Cinta Kasih Ciputat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Agustus 2022.

### **c. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh obat *high alert* di Instalasi Farmasi RSIA Cinta Kasih pada periode April tahun 2022 yang berjumlah 109 obat. Sampel, perhitungan sampel menggunakan rumus total sampling yaitu seluruh obat *high alert* di Instalasi Farmasi RSIA Cinta Kasih pada periode April tahun 2022 berjumlah 109 obat. Obat-obatan tersebut terdiri dari Narkotika Psikotropika berjumlah 11 obat, elektrolit konsentrat tinggi berjumlah 5 obat, dan LASA berjumlah 93 obat.

### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dilakukan dengan cara memberikan tanda ceklis pada lembar observasi pada objek penelitian.

e. Analisis Data

Penelitian melalui pengisian lembar *checklist* dengan pengamatan atau observasi secara langsung. Data yang diperoleh diskoring dan dipersentasikan skor *empiric* (skor perolehan) dihitung berdasarkan kriteria untuk kolom “Ya” bernilai 1 dan untuk kolom “Tidak” nilainya 0. Penyajian data, kemudian analisis hasil tabel penelitian menggunakan interpretasi data berupa persentase.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penyimpanan Obat Berdasarkan Lokasi Penyimpanan Obat High Alert**

No.	Kriteria Penyimpanan Obat High Alert Berdasarkan Lokasi Penyimpanan Obat High Alert	Jumlah	Sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 72 Tahun 2016		Tidak Sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 72 Tahun 2016	
			n	%	n	%
			1.	Lemari Narkotika dan Psikotropika	11	11
2.	Lemari Elektrolit Konsentrat Tinggi	5	5	100,00 %	0,00	0,00%
3.	Lemari Look Alike Sound Alike (LASA)	93	93	100,00 %	0,00	0,00%

Sumber: Data Primer (2022)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penyimpanan Obat Berdasarkan Golongan Obat High Alert**

No.	Kriteria Penyimpanan Obat High Alert Berdasarkan Golongan Obat High Alert	Jumlah	Sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 72 Tahun 2016		Tidak Sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 72 Tahun 2016	
			n	%	n	%
			1.	Narkotika dan Psikotropika	11	11
2.	Elektrolit Konsentrat Tinggi	5	5	100,00 %	0,00	0,00%
3.	Look Alike Sound Alike (LASA)	93	93	100,00 %	0,00	0,00%

Sumber: Data Primer (2022)

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penyimpanan Obat Berdasarkan Pelabelan Obat *High Alert***

No.	Kriteria Penyimpanan Obat <i>High Alert</i> Berdasarkan Pelabelan Obat <i>High Alert</i>	Jumlah	Sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 72 Tahun 2016		Tidak Sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 72 Tahun 2016	
			n	%	n	%
			1.	Narkotika dan Psikotropika	11	11
2.	Elektrolit Konsentrat Tinggi	5	5	100,00 %	0,00	0,00%
3.	<i>Look Alike</i> <i>Sound Alike</i> (LASA)	93	82	88,17 %	11	11,83%

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penyimpanan obat *High Alert* di RSIA Cinta Kasih Ciputat berjumlah sesuai dengan lokasi penyimpanan yaitu di lemari Narkotika dan Psikotropika, lemari elektrolit konsentrat tinggi, dan lemari obat LASA berjumlah 109 unit obat (100%) sesuai dengan lokasi penyimpanan yang telah diatur. Berdasarkan penelitian sebelumnya di rumah sakit pengelompokan obat *High Alert* yaitu larutan elektrolit konsentrat tinggi dan obat LASA lokasi penyimpanannya di lemari Narkotika dan Psikotropika, lemari elektrolit konsentrat tinggi, dan lemari obat LASA (Haryadi dan Trisnawati, 2022). Hal ini menjadi acuan bahwa lokasi penyimpanan obat *High Alert* di RSIA Cinta Kasih Ciputat mengikuti peraturan yang berlaku. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul et. al., (2021) bahwa dalam penyimpanan sediaan farmasi dan pengelolaan sediaan farmasi harus memenuhi persyaratan yaitu stabilitas dan keamanan, hygiene yang baik, penerangan yang cukup, kelembaban, ventilasi cocok dengan ruangan, dan klasifikasi jenis sediaan farmasi dan perangkat medis.

Sistem penyimpanan obat *High Alert* dibagi berdasarkan golongan kelas terapi, bentuk dan jenis sediaan, serta dicantumkan menurut abjad dengan metode *First Expired First Out* (FEFO), yaitu sediaan yang mendekati masa kadaluarsa harus disusun pada urutan pertama, *First In First Out* (FIFO) yaitu sediaan yang pertama sekali masuk ke dalam gudang farmasi penyimpanan harus segera mungkin dikeluarkan. Kemudian untuk obat-obatan dengan penamaan yang mirip yaitu obat LASA tidak dunitpatkan secara berdampingan dan diberi tanda khusus, seperti wadah yang dibedakan berdasarkan warna. Untuk obat emergency dunitpatkan pada troli khusus berwarna merah, yang terbagi atas beberapa kompartemen yang berisi obat penunjang kehidupan seperti epinefrin, dopamine dan atropine sulfat.

Penyimpanan obat *High Alert* berdasarkan pelabelan obat *High Alert* sesuai berjumlah 98 unit obat (89,91%) dan sebagian kecil penyimpanan obat *High Alert* yang tidak memenuhi persyaratan obat *High Alert* yaitu berjumlah 11 unit obat (10,09%) Sebagian kecil penyimpanan obat *High Alert* golongan obat LASA berjumlah 11 unit obat (11,83%) belum sesuai karena hasil penelitian dunitukan adanya obat *High Alert* golongan obat LASA yaitu obat luar seperti sediaan salep dan suppositoria kemudian obat oral seperti

tablet dan cairan infus tidak terlabeli dengan benar. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian tersebut seperti beberapa hal seperti kurangnya pemahaman apoteker dan staf kefarmasian tentang aturan penyimpanan obat *High Alert* dan LASA serta Standar Prosedur Operasional (SPO) tidak dilakukan sepenuhnya oleh apoteker dan staf kefarmasian untuk obat *High Alert* dan LASA.

Menurut Saputera *et. al.*, (2019) bahwa penyimpanan obat *High Alert* masih belum sesuai dengan peraturan yang berlaku. Perbedaan itu muncul karena tidak ada stiker yang bertuliskan “*HIGH ALERT*” dan “*LASA*” yang berwarna merah. Stiker hanya terdapat pada kotak obat bukan di obat. Hal ini tentunya dapat menyebabkan terjadinya risiko kesalahan pendistribusian obat kepada pasien dan kesalahan dalam pemberian obat *High Alert* dan LASA sehingga dapat membahayakan pasien. Untuk kedepannya diharapkan sistem manajemen digitalisasi agar penyimpanan dan pelabelan bisa terinput secara otomatis.

## **KESIMPULAN**

Hampir seluruh penyimpanan obat *High Alert* dan LASA telah memenuhi Peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depkes RI (2020) Farmakope Indonesia edisi IV, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Husnawati, H., Lukman, A. and Ardyansyah, I. (2016) Implementasi Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kotamadya Pekanbaru, *Scientia : Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 6(1), p. 7.
- Julyanti, Citraningtyas, G. and Sudewi, S. (2017) Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Siloam Manado, *Pharmacon*, 6(4), pp. 1–9.
- Kemkes RI (2016) Standar Pelayanan Kefarmasin di Rumah Sakit, peraturan menteri kesehatan nomor 72, 31–48.
- Kemkes RI (2017) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017, Tentang keselamatan pasien, 549, pp. 40–42.
- Kemkes RI (2020) Permenkes No 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit, Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit, (3), pp. 1–80.
- Nauri, M. I. dan A. T. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan, Bahan Ajar Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan (RMIK), 1, pp. 1–309.
- Notoatmodjo, S. (2018) Metodologi Penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuryati (2017) Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK), 266, pp. 1–6.
- Octavia, D (2019) Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi Rsi Nashrul Ummah Lamongan Berdasarkan Standart Nasional Akreditasi RS, *Jurnal Surya*, 11(01), pp. 27–34.
- Pondaag, I. G (2020) Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Di UPTD Instalasi Farmasi Kota Manado, *Biofarmasetikal Tropis*, 3(1), pp. 54–61.
- Qiyaam, N., Furqoni, N. and Hariati (2016) Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur, *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(1), pp. 61–70.
- Rusly (2016) Farmasi Rumah Sakit dan Klinik, 1, pp. 1–6.

- Safiri, M., Zazuli, Z., & Dentiarianti. (2016). Studi Pengelolaan Obat-Obatan Look Alike (Rupa Mirip) d Instalasi Farmasi Rumah Sakit X di Kota Cimahi. Seminar Nasional Farmasi (SNIFA) 2 UNJANI.
- Sugiyono. 2013, Metode Penelitian. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2018) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. bandung: alfabeta, p. 126.
- Sujarweni, V. W. (2020) Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- WHO (2019) Medication Safety in high-risk situations, The Third Global Patient Safety Challenge: Medication Without Harm, Webinar on Medication Safety, pp. 4–11.
- Wulandari Tika, 2019. Pengetahuan Apoteker dan Pengelolaan Obat-Obat LASA (Look Alike Sound Alike) di Apotek Kabupaten Kulon Progo. Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta.